

RELASI ILMU, FILSAFAT DAN AGAMA DIMENSI PARADIGMA PROPETIK

Oleh:

Yudi Fahrian

yfahrian@gmail.com.

Universitas IBA

Aidil Fitri

aidilfitri515@gmail.com

Universitas IBA

Abstrak

Ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu dan agama. Walaupun tujuan ketiga aspek ini untuk mencari kebenaran, namun ketiganya tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sama (sinonim). Secara umum, filsafat dianggap sesuatu yang sangat bebas karena ia berpikir tanpa batas. Sedangkan agama, lebih mengedepankan wahyu/ilham dari zat yang dianggap Tuhan. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, dalam perspektif agama adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat ditolak. Sedangkan ilmu adalah sebuah perangkat metode untuk mencari kebenaran. Pemahaman terhadap ketiga aspek di atas, cukup urgen bagi setiap orang, karena semua orang pasti membutuhkan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana hubungan ketiga aspek tersebut? Bagaimana hubungan ketiga aspek bila dihubungkan dengan konsep propetik ? Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif. Simpulan dari kajian ini, antara filsafat dengan ilmu serta dengan agama, memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didasarkan pada tujuan ketiganya, yaitu mencari kebenaran. Ada perbedaan dan persamaan ilmu, filsafat, dan agama yaitu tentang kebenaran. Namun demikian, ketiga aspek dimaksud secara horizontal saling berhubungan, namun secara vertikal, hanya agama saja yang memilikinya. Agama selain memiliki hubungan horizontal dengan filsafat dan ilmu, juga memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan sebagai sembah manusia itu sendiri.

Kata Kunci: Ilmu, Filsafat, Agama, Paradigma Propetik

Abstract

There are three things that become tools for humans to seek the truth, namely philosophy, science and religion. Although the purpose of these three aspects is to seek the truth, they cannot be categorized as the same thing (synonyms). In general, philosophy is considered something very free because it thinks without limits. While religion, prioritizes revelation / inspiration from substances that are considered God. Everything that comes from God, in a religious perspective is a truth that cannot be denied. While science is a set of methods to find the truth. Understanding the three aspects above is quite urgent for everyone, because everyone definitely needs an understanding of the problems faced in everyday life. How are these three aspects related? How are the three aspects related to the prophetic concept? The approach used in this paper uses a descriptive method. The conclusion of this study, between philosophy and science and religion, has a very close relationship. This is based on the third goal, namely the search for truth. There are differences and similarities in science, philosophy, and religion, namely about the truth. However, these three aspects are horizontally interconnected, but vertically, only religion has them. Religion besides having a horizontal relationship with philosophy and science, it also has a vertical relationship with God as the worshiper of man himself.

Keywords: Science, Philosophy, Religion, Propetic Paradigm

A. Pendahuluan

Untuk mengawali artikel ini perlu diingat kembali ungkapan-ungkapan berikut: “Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh.” (Albert Einstein); “Bagaimana di akhirat akan menjadi baik jika di dunia ini tidak baik?” (Confucius); “Ketidaktahuan adalah sumber dari segala kejahatan.” (Socrates).

Ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu dan agama. Walaupun tujuan ketiga aspek ini untuk mencari

kebenaran, namun ketiganya tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sama (sinonim). Secara umum, filsafat dianggap sesuatu yang sangat bebas karena ia berpikir tanpa batas. Sedangkan agama, lebih mengedepankan wahyu/ilham dari zat yang dianggap Tuhan.¹ Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, dalam perspektif agama adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat ditolak. Sedangkan ilmu adalah sebuah perangkat metode untuk mencari kebenaran.

Antara filsafat dan Ilmu, sama-sama tidak memiliki tokoh sentral sebagaimana agama yang mensentralkan Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan setiap masalah yang dihadapi manusia, maka mereka akan menggunakan tiga macam alat untuk mencapai penyelesaiannya. Sebagian ahli agama menjadikan filsafat dan ilmu sebagai alat untuk mempertajam pemahaman terhadap agama, sehingga kebenaran terhadap agama semakin kuat.² Sedangkan ahli filsafat melihat agama dengan pemikiran yang mendalam, sehingga seorang filosof mendapat kebenaran yang paling hakiki. Sedangkan ilmu pengetahuan, sebenarnya sebuah alat yang sangat sederhana, karena ia dapat digunakan oleh semua orang dalam kapasitas dan kemampuan masing-masing manusia.

B. Permasalahan

Pemahaman terhadap ketiga aspek di atas, cukup urgen bagi setiap orang, karena semua orang pasti membutuhkan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana hubungan ketiga aspek tersebut? Bagaimana hubungan ketiga aspek bila dihubungkan dengan konsep propetik ? Adalah pertanyaan yang akan dicoba jawab dalam tulisan ini.

C. Pembahasan

1. Ilmu Pengetahuan

¹ Lorens Bagus, 1996, Kamus Filsafat, Jakarta, Gramedia, hlm, 13

² Daniel Djuned, 2004, "Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, hlm, 81

Pengertian ilmu berasal dari kata bahasa Arab *'ilm*, Inggris *science*, Belanda *watenschap*, dan Jerman *wissenschaf*.³ Ilmu merupakan hal yang urgen dalam kehidupan manusia di dunia agar manusia meningkat kualitas dan kemampuan diri serta mengangkat eksistensinya.

Definisi ilmu yang dikemukakan oleh pakar luar negeri salah satunya yaitu R. Harre. Ilmu menurut Harre, yaitu: *a collection of well a sested theoris which explain the patterns regulaties and irregulaties among carefully studied fenomeno*.

⁴ Definisi ilmu menurut Harre adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan pola teratur ataupun tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati. Definisi pemikir Marxis bangsa Rusia bernama Alfensyef menjelaskan ilmu pengetahuan: *Science is the society and thought, if reflect the word corecctness, categories and laus the recivied by proctical experince*.⁵ Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategorikategori, dan kebenarannya diuji dengan praktis.

Salah satu pakar Indonesia yang mendefinisikan ilmu pengetahuan adalah A. Baiquni, Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menurut A. Baiquni: *Science* merupakan general consensus dari masyarakat yang terdiri dari para scientifis. Para ahli baik pakar luar negeri maupun pakar Indonesia tidak ada yang sama dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan, mengingat disebabkan luasnya obyek kajian ilmu pengetahuan. Definisi ilmu pengetahuan secara umum

³ Imam Syafi'i, 2000, Konsep Pengetahuan dalam al-Qur'an, Yogyakarta: UII Press, hlm, 26

⁴ R. Harre, Dalam Abu Tamrin, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 6 Nomor 1, 2019,. ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050 – 79

⁵ Afanesyev, Dalam Abu Tamrin, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 6 Nomor 1, 2019,. ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050 – 79

adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis objektif rasional dan empiris sebagai hasil.⁶

Tidak semua pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan, namun mempunyai karakteristik khusus. Adapun karakteristik khusus ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:⁷

- a. Disusun secara metodis, sistematis, dan koheren (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (realitas).
- b. Dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut. Unsur penting ilmu pengetahuan adalah penataan secara terperinci dan mampu memperjelas sebuah bidang pengetahuan. Semakin dalam ilmu pengetahuan menggali dan menekuni hal-hal yang khusus dari kenyataan (realitas) semakin nyatalah tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan. Semakin dalam pencarian kebenaran suatu fenomena semakin cermat pula ilmu itu. Prinsip-prinsip metodis dan kejelasan ilmu merupakan rangkaian berpikir filsafat.

Klasifikasi penggolongan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan atau pembaharuan sesuai zamannya. Salah satu pandangan tentang ilmu diuraikan oleh Cristian Wolff (1679-1759): Yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan kedalam tiga kelompok besar yaitu: Ilmu pengetahuan empiris, matematika, dan filsafat.

Adapun klasifikasi ilmu pengetahuan sebagai berikut:⁸

⁶ A. Baiquni dalam Endang Syaifudin Ansari, 1987, Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya: PT. Bina Ilmu, cetakan ketujuh, hlm, 48.

⁷ Suwardi Endraswara, 2017, Filsafat Ilmu Konsep Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah, Yogyakarta: Caps, Cetakan kedua, hlm, 20.

⁸ Charles Paterson, Dalam Abu Tamrin, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 6 Nomor 1, 2019,. ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050 – 79

- 1) Dengan mempelajari kodrat pemikiran rasional, kita dapat menemukan sifat yang benar dari alam semesta. Semua yang ada di bumi ini terletak diluar pemikiran kita yang direfleksikan dalam proses berpikir rasional. Alam semesta ini merupakan suatu sistem rasional, yang isinya dapat diketahui dengan menyusun cara deduksi dari hukum berpikir.
- 2) Pengetahuan kemanusiaan terdiri dari ilmu murni dan filsafat praktis. Ilmu-ilmu murni adalah teologi rasional yang terkait dengan pengetahuan tentang tuhan, psikologi rasional yang terkait dengan jiwa dan kosmologi rasional yang terkait dengan kodrat dunia fisik. Filsafat praktis mencakup etika sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia, politik atau ilmu pemerintah, ekonomi sebagai bidang ilmu apa yang harus dilakukan untuk mencapai kemakmuran.
- 3) Ilmu murni dan filsafat praktis sekaligus merupakan produk metode berpikir deduktif. Ilmu-ilmu teoritis dijabarkan dari hukum tidak bertentangan yang menyatakan bahwa sesuatu itu tidak dapat ada dan tidak ada dalam waktu yang bersamaan. Apa yang sanggup kita ketahui tentang dunia fisik diturunkan dari hukum alasan yang mencakup (sufficient reason) yang menyatakan bahwa keberadaan sesuatu.
- 4) Seluruh kebenaran pengetahuan diturunkan dari hukum-hukum berpikir. Apa yang dikatakannya tentang moral dan religi adalah suatu kodrat yang abstrak dan formal secara niscaya. Etika dalam pandangannya tidak lebih dari pada seperangkat aturan yang kaku dan harus diikuti, sesuatu yang tidak terjawab yang hanya hadis dalam kasus-kasus tertentu saja.
- 5) Jiwa manusia dalam pandangan Cristian Wolff dibagi menjadi tiga, yaitu: Mengetahui, menghendaki, dan merasakan. Ketiga aspek jiwa manusia ini akan mempengaruhi pandangan Imanuel Kant tentang tiga kaidahnya yang terkenal yaitu: kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, dan kritik atas daya pertimbangan.

Pandangan Thomas S. Kuhn merespon pendapat Popper yang lebih dahulu menguraikan terjadinya ilmu empiris melalui jalan hipotesa untuk kemudian diberlakukan prinsip-prinsip klasifikasi. Sejarah ilmu pengetahuan hanya digunakan Popper sebagai bukti untuk mempertahankan pendapatnya. Kuhn justru lebih mementingkan sejarah, ilmu sebagai titik tolak penyelidikan. Kuhn berpendapat bahwa perkembangan atau kemajuan ilmiah bersifat revolusioner, bukan kumulatif sebagaimana anggapan sebelumnya revolusi ilmiah itu pertama-tama menyentuh wilayah paradigma, yaitu cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah kongkret.

Menurut Kuhn cara kerja paradigma dan terjadinya revolusi ilmiah dapat digambarkan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:⁹

Tahap pertama, paradigma ini membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah dalam masa ilmu normal (normal science). Di sini para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang digelutinya dan ditekuninya secara rinci dan mendalam. Dalam tahap ini para ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Selama menjalani aktivitas ilmiah, para ilmuwan menjumpai berbagai fenomena yang tidak dapat diterangkan dengan paradigma yang dipergunakan sebagai bimbingan atau arahan aktivitas ilmiahnya, ini dinamakan anomal. Anomaly adalah suatu keadaan yang mempertahankan adanya ketidakcocokan antara kenyataan (fenomena) dengan paradigma yang dipakai.

Tahapan kedua, menumpuknya anomali menimbulkan krisis kepercayaan dari para ilmuwan terhadap paradigma. Paradigma dimulai diperiksa dan dipertanyakan. Para ilmuwan mulai keluar dari jalur ilmu normal.

⁹ Verhaliki dan Imam Haryono, 1995, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Kerja Ilmu-Ilmu, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm 164

Tahapan ketiga, para ilmuwan dapat kembali lagi dengan cara-cara ilmiah yang lama sembari memperluas dan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang dipandang dapat memecahkan masalah dan membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Proses peralihan dari paradigma lama ke paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiah.

Pembahasan ilmu pengetahuan penting dibahas tentang eksistensi (keberadaan) ilmu pengetahuan. Salah satu eksistensi (kebenaran) ilmiah pengetahuan adalah kebenaran ilmiah. Menurut Michael Williams, ada lima teori kebenaran yaitu:¹⁰

a. Kebenaran Koherensi

Menurut teori ini suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan saling berhubungan dengan pernyataan-pernyataan lain yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Dengan kata lain, suatu proposisi itu benar jika mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada dan benar adanya. Contoh kita beranggapan bahwa semua manusia pasti akan mati adalah pernyataan yang selama ini memang benar adanya. Jika Ahmad adalah manusia, maka pernyataan bahwa Ahmad pasti akan mati merupakan pernyataan yang benar pula, sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.

b. Kebenaran Korespondensi

Menurut teori ini, suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan itu. Pernyataan itu benar karena ada kesatuan yang instrinsik, internalisasi, terdapat keserasian antara apa yang ada dalam

¹⁰ A. Susanto, Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis Epistemologi dan Aksiologis, Jakarta: Bumi Aksara, tth, Cetakan kedua, hlm 80-88

pengetahuan dengan realitas. Jadi kebenaran adalah keserasian dengan fakta, keselarasan dengan realitas dan keserasian dengan situasi aktual. Contoh, jika seseorang menyatakan bahwa Kuala Lumpur adalah Ibu kota Negara Malaysia. Pernyataan tersebut berkorespondensi dengan objek yang bersifat aktual, yakni Kuala Lumpur memang menjadi Ibu Kota Malaysia.

c. Kebenaran Pragmatis

Menurut teori ini, suatu kebenaran suatu pernyataan diukur dengan menggunakan fungsional suatu pernyataan benar jika pernyataan memiliki fungsi atau kegunaan.

d. Kebenaran Performatif

Menurut teori ini, suatu pernyataan kebenaran bukanlah kualitas atau sifat sesuatu, tetapi sebuah tindakan (performatif). Untuk menyatakan suatu itu benar, maka cukup melakukan tindakan konsensi (setuju/menerima atau membenarkan) terhadap yang telah dinyatakan. Dengan demikian tindakan performatif tindakan berhubungan dengan deskripsi benar atau salah dari sebuah keadaan faktual. Jadi sesuatu dianggap benar jika memang dapat dilaksanakan dalam tindakan.

e. Kebenaran Proposisi

Menurut teori ini, suatu pernyataan disebut benar apabila sesuai dengan persyaratan materilnya suatu proposisi, bukan pada syarat formal proposisi. Selain itu juga kebenaran sintesis. Kebenaran sintesis adalah kebenaran yang mengacu pada keteraturan sintesis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata Bahasa yang melekatnya. Dalam paham kebenaran dianggap benar apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang dipersyaratkan, maka proposisi tersebut tidak memiliki arti. Teori kebenaran yang dikemukakan di atas sangat beraneka ragam dan luas, makna kebenaran tidak sama dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami kebenaran, pengalaman yang dimiliki seseorang, anak-anak, remaja dan orang dewasa berbeda dalam memahami kebenaran.

Disamping teori kebenaran menurut Michael Williams, ada beberapa teori kebenaran yaitu: positivistik, esensialistik, konstruktivistik, dan releguistik.¹¹

a. Positivistik.

Teori positivistic dirintis oleh Aguste Conte (1798-1857). Menurut positivistik yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah data yang nyata/empiris atau yang mereka namakan positif. Penganut paham positivism meyakini bahwa hanya terdapat perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturanaturan tertentu demikian hukum

b. Esensialistik

Teori esensialistik, menjelaskan bahwa pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah berkembang sejak awal peradaban umat manusia. Esensialistik muncul pada zaman renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaan yang utama adalah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan penuh dengan fleksibilitas. Dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran, dan terdapat keterkaitan dengan doktrin tertentu. Teori esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberi kestabilan. Dunia dikuasai oleh tata yang tidak cela yang mengatur dunia beserta isinya dengan tidak cela pula. Teori esensialisme didukung oleh idealism modern yang mempunyai pandangan sistematis mengenai alam semesta tempat manusia berada.

c. Konstruktistik

Teori konstruktistik didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna yang dari apa yang dipelajari. Apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Teori konstruktistik berusaha

¹¹ A, Susanto, Ibid, hlm 88-89

menghilangkan aspek power dalam memahami nilai. Nilai dianggap sesuatu yang basis kehidupan. Dalam artian ini konstruktivisme kehilangan tujuan utama pemikiran kritis yakni emansipasi.

d. Releguistik

Teori releguistik memaparkan bahwa manusia bukanlah semata-mata makhluk rohaniah. Oleh karena itu muncullah teori releguistik yang sebenarnya secara ontologis dan aksiologis bersumber dari sabda Tuhan yang disampaikan melalui wahyu. Secara pasti manusia tidak akan dapat mendapatkan kebenaran mutlak dan untuk mengukur kebenaran dalam filsafat sesungguhnya tergantung kepada kita oleh metode-metode.

Jadi dapat disimpulkan bahawa Ilmu Pengetahuan itu adalah upaya manusia untuk memahami hukum-hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptaan-Nya ini. Oleh karena itu ilmu pengetahuan ini mempunyai nilai kebenaran, selama ia secara tepat mewakili (represent) hukum kepastian Allah atau taqdir-Nya itu. Maka ilmu pengetahuan yang benar dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

a. Fungsi Ilmu Pengetahuan

Di dalam tidak banyak yang menjelaskan fungsi ilmu pengetahuan. Menurut penulis fungsi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:¹²

- a. Dapat mengetahui berbagai pengetahuan yang telah disusun secara sistematis berdasar syarat-syarat dan metode untuk dapat menjadi ilmu pengetahuan.
- b. Dapat berfungsi secara fungsional dalam suatu sistem, artinya sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian dan antar bagian saling berhubungan satu sama lain.
- c. Dapat membuat hipotesa yang akan diuji kebenarannya.

¹² Abu Tamrin, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 6 Nomor 1, 2019.,. ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050 – 79

d. Dapat mengendalikan berbagai hal berdasarkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan.

Menurut Deskrates, fungsi ilmu pengetahuan agar supaya mengetahui dan dapat membedakan antara yang benar dan palsu (tidak benar kursif penulis) hingga sejelas-jelasnya.¹⁴ Menurut R.B.S Fudyartanto, Dosen Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, menyebutkan ada empat macam fungsi ilmu pengetahuan, yaitu:¹⁵

- a. Fungsi deskriptif: Menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
- b. Fungsi pengembangan: melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
- c. Fungsi prediksi: Meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
- d. Fungsi kontrol: Berusaha mengendalikan peristiwa yang tidak dikehendaki

b. Fungsi Filsafat Ilmu

Salah satu pakar yang berpendapat tentang fungsi filsafat ilmu ialah Ismaun. Menurut Ismaun, fungsi filsafat ilmu memberi landasan filosofis untuk memahami berbagai konsep dan teori disiplin ilmu maupun membekali kemampuan membangun teori ilmiah.¹³ Menurut Frans Magnis Suseno, fungsi filsafat ilmu sangat luas dan mendalam, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Untuk membantu mendalami pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu atau asasi manusia tentang makna realitas dan lingkup tanggung jawabnya secara sistematis dan historis. Secara sistematis, filsafat menawarkan metode-metode mutakhir untuk mendalami masalah-masalah ilmu, manusia,

¹³ Ismangun dalam A. Susanto, Filsafat Ilmu, ... Op Cit, hlm 54

¹⁴ Frans Magnis Suseno, 1999, Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, Yogyakarta: Kanisius, hlm 21

tentang hakikat kebenaran secara mendalam dan ilmiah. Secara historis, di sini kita belajar untuk mendalami dan menanggapi serta belajar dari jawaban-jawabanh filosof terkemuka.

- b. Sebagai kritik ideology artinya kemampuan menganalisis secara terbuka dan kritis arguementasi-argumentasi agama, ideology, dan pandangan dunia.
- c. Sebagai dasar metode dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam mempelajari studi-studi ilmu khusus.
- d. Merupakan dasar paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual pada umumnya dan khususnya di lingkungan akademis.
- e. Memberikan wawasan lebih luas dan kemampuan analisis dan kritis tajam untuk bergulat dengan masalah-masalah intelektual, spiritual, dan ideologis.

c. Fungsi Agama

Agama diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu dan masyarakat antara lain:¹⁵

a. Fungsi Edukatif

Penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama yang secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamat

Di manapun manusia berada selalu menginginkan diri selamat. Keselamatan yang meliputi bidang luas adalah keselamatan yang diberikan

¹⁵ Bustanudin Agus, 2006, Agama dan Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm, 57

oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi sebagai perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosa melalui taubat, penyucian ataupun penebus dosa.

d. Fungsi sosial kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

e. Sebagai Pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesamaan ini akan memberi rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan keperibadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya kehidupan baru yang diterimanya berdasar ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, apabila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah Swt merupakan ibadah.

2. AGAMA

Agama merupakan istilah bahasa Indonesia secara etimologi selain bahasa Indonesia berbeda-beda istilah. Religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), dan din (bahasa Arab). Tidak mudah untuk membuat definitive agama. Definisi agama adalah kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat spiritual dan hal-hal yang ghaib (tidak dapat dilihat oleh mata), dalam agama Islam disebut keimanan. Pengertian agama menunjukkan kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhaan tuhan. Dalam agama ada suatu yang dianggap berkuasa yaitu tuhan, zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.¹⁶

Di kalangan umat Islam, muncul tipologi yang sangat populer tentang agama, yaitu “agama langit” (samawi) atau agama “agama wahyu” dan “agama bumi” (ardhi) atau “agama non wahyu”. Tipologi ini diperkenalkan di Indonesia melalui karya Ahmad Abdullah al-Masdoosi, seorang sarjana Muslim Pakistan yang berjudul *Living Religions of the Word* (1962) yang kemudian dipopulerkan oleh Endang Syaifudin Anshari.¹⁷

Dalam kajian Islam, dikenal istilah “ad-dien”. Kata Ad Dien dengan mudah dapat kita temukan di dalam Alquran, karena kata tersebut adalah kesatuan tentang ajaran agama Islam. Dalam kajian ilmu keislaman pada masa salaf, semua

¹⁶ Abu Tamrin, Loch Cit

¹⁷ Kautsar Azhari Noer, Agama Langit Versus Agama Bumi; Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama, Titik Temu, Jurnal Dialog Peradaban 3 No. 3, 2011, hlm, 72-74

jenis ilmu agama yang bersumber pada Alquran dan Hadis dinamakan dengan “Tafaqquh fid-Dien” – baik itu menyangkut kepercayaan (aqoid), peribadatan dan hukum-hukumnya (ubudiyah dan syariah) dan konsep-konsep keagamaan lainnya/Muamalah siyasiyah) sebagaimana disebutkan dalam QS. At Taubah: 122. “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Didalam Alquran kita menemukan banyak sekali kata-kata ad-Dien, namun kalau diklasifikasikan hanya memiliki tiga arti yaitu:¹⁸

a. Aturan-aturan agama

Qs Asy Syuura[42]:13 dan 21.

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”

“Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih”

Qs. Al-Haj [22]: 78 .

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah

¹⁸ Abu Tamrin, Loch Cit

sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”

b. Ketaatan, kepatuhan dan keihlasan

Qs. Az Zumar [39]:3

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”

QS. Al Bayyinah: 5

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”

c. Hari kiamat atau hari Agama atau hari pembalasan.

Al Fatihah : 4 “Yang menguasai di Hari Pembalasan”

QS. Shad: 78; “Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan”

QS. Al-Waaqiah [56]: 56 “Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan”

QS. Al-Mudatsir : 46; “dan adalah kami mendustakan hari pembalasan”

Di samping Ad-Dien, terdapat juga kata “Millah” sebagaimana disebut dalam beberapa ayat al Qur’an, misalnya Qs. Al-Baqarah: 130 dan 135.

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”

“Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik”

Sebagai prinsip dan pegangan hidup kepercayaan *religious* diyakini sebagai kebenaran mutlak. Penganut agama apalagi yang fanatic biasa mempercayai agama sebagai ajaran mutlak benar karena berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Yang Mutlak dalam ajaran agama adalah ajaran yang diungkapkan oleh wahyu yang jelas dan tegas, yang tidak mengandung penafsiran yaitu yang menyangkut ajaran-ajaran pokok dalam agama, sedangkan pendapat, fatwa, dan penafsiran pemuka agama atau suatu aliran keagamaan bersifat relatif.

Dalam studi agama (*religious study*) terutama dalam psikologi agama tidak dapat meninggalkan bahasan *religious experience* (pengalaman beragama). Dalam konsepsi agama Islam terdapat konsep iman, Islam, ikhsan yang dapat diuraikan dalam uraian rincian pembahasannya, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama.

Agama merupakan ajaran tentang *philosophy and way life*. Pandangan filosofis adalah gambaran menyeluruh prinsip dasar atau *world view* (*weltanschoung*) tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka. Pandangan filosofis tersebut mengandung hakikat hidup, fungsi utama (manusia), dan tujuan hidup, ajaran agama menyangkut ajaran yang ghaib dan nyata.¹⁹

Menurut Max Weber, tidak ada masyarakat tanpa agama, kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah Tuhan, walaupun berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dalam bentuk konsepsi tentang supernatural, jiwa, ruh, Tuhan atau kekuatan ghaib lainnya.

Fungsi Agama

¹⁹ Bustanudin Agus, Agama dan Kehidupan Manusia Op Cit hlm. 57

Agama diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu dan masyarakat antara lain:²⁰

a. Fungsi Edukatif

Penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama yang secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamat

Di manapun manusia berada selalu menginginkan diri selamat. Keselamatan yang meliputi bidang luas adalah keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi sebagai perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosa melalui taubat, penyucian ataupun penebus dosa.

d. Fungsi sosial kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

e. Sebagai Pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesamaan ini akan

²⁰ 48 Jalaludin, Piskologi Agama..., h. 352-357, Dalam Abu Tamrin, hlm 92.

memberi rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan keperibadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasar ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, apabila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah Swt merupakan ibadah.

3. Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama

Persamaan antara Ilmu, Filsafat, dan Agama Yang paling pokok persamaan antara ilmu, filsafat, dan agama adalah sama-sama untuk mencari kebenaran. Ilmu melalui metode ilmiahnya berupaya mencari kebenaran. Metode ilmiah yang digunakan dengan cara melakukan penyelidikan atau riset untuk membuktikan atau mencari kebenaran tersebut. Filsafat dengan caranya sendiri berusaha menempuh hakikat sesuatu baik tentang alam, manusia maupun tentang Tuhan. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia, dan Tuhan. Ada persamaan antara ilmu, filsafat, dan

agama (kursif penulis) yaitu tujuannya mencari ketenangan dan kemudian bagi manusia.

Perbedaan antara Ilmu, Filsafat, dan Agama Terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu, filsafat, dan agama dimana ilmu dan filsafat bersumber dari akal budi atau rasio manusia, sedangkan agama bersumber dari wahyu Tuhan.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan cara penyelidikan (riset), pengalaman (empiris), dan percobaan (eksperimen). Filsafat menemukan kebenaran atau kebijakan dengan cara penggunaan akal budi atau rasio yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh, dan universal. Kebenaran yang diperoleh atau ditemukan oleh filsafat adalah murni hasil pemikiran (logika) manusia, dengan cara perenungan (berpikir) yang mendalam (logika) tentang hakikat sesuatu (metafisika). Agama mengajarkan kebenaran atau memberi jawaban berbagai masalah asasi melalui wahyu atau kitab suci yang berupa firman Tuhan.⁵²

Kebenaran yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan, dengan cara penyelidikan tersebut adalah kebenaran positif, yaitu kebenaran atau teori yang lebih kuat dalil atau alasannya. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif, berupa dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimen. Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat, keduanya nisbi (relatif), sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena ajaran agama adalah wahyu yang maha benar, yang maha mutlak.

4. Ilmu, Filsafat dan Agama Dimensi Paradigma Propetik

Pemahaman manusia dengan akal pikirannya terhadap alam semesta ini yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Tuhan yang pasti dan tetap (taqdir) dalam perkembangannya telah melahirkan Ilmu-ilmu Kealaman dengan segala percabangannya. Sedangkan pemahaman manusia dengan akal pikirannya yang sempurna itu terhadap sejarah dan kemanusiaannya yang mana di dalamnya juga

terdapat hukum Tuhan yang tetap dan pasti (sunnah) itu dalam perkembangannya telah melahirkan Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan (Humaniora) dengan segala percabangannya. Kegiatan inilah pada hakekatnya saat lahirnya Ilmu Pengetahuan dan peradaban umat manusia di dunia. Oleh karena hukum-hukum Allah (sunnah dan taqdir-Nya) itu merupakan gejala nyata sekeliling hidup manusia, maka dapat dikatakan bahwa semua peradaban manusia berupaya memahaminya (tanpa kecuali, baik yang beriman maupun yang tidak, Islam atau tidak) secara umum untuk seluruh ummat manusia di dunia. Dari hasil pemahamannya itu melahirkan Filsafat (segi spekulatifnya) dan Ilmu Pengetahuan (segi empiriknya). Oleh karena itu untuk memahami hukum Allah itu kita dianjurkan dan diberi petunjuk oleh Nabi Muhammad SAW agar kita belajar dari siapa saja, sekalipun sampai ke negeri Cina. Nabi juga menegaskan bahwa hikmah (yakni setiap kebenaran dalam falsafah, ilmu pengetahuan, dll) adalah barang hilangnya kaum beriman, oleh karena itu siapa saja yang menemukannya hendaknya ia memungutnya dan hendaknya kita memungut hikmah kebenaran dan tidak akan berpengaruh buruk kepada kita dari bejana apapun hikmah kebenaran itu keluar. Bahkan menurut riwayat, Nabi sendiri memberi contoh mengirim para sahabat ke Jundaishapur Persia guna belajar ilmu kedokteran dari kaum Hellenis di sana.

Paradigma profetik atau paradigm hukum Islam yang *pro(f)etik* diminati kembali oleh beberapa kalangan akademisi dan inteligensia untuk membantu masyarakat Muslim kontemporer keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sekarang ini, baik pada dataran lokal maupun global-internasional. Paradigma profetik tidak dapat terlepas dari perjalanan sejarah pemikiran Islam dalam perjumpaannya dengan sejarah panjang perkembangan pemikiran umat manusia pada umumnya dan sekaligus dalam pergumulannya dengan konstruksi bangunan filsafat keilmuan Islamic Studies/Dirasat Islamiyyah dari setiap era yang dilaluinya (Tradisional, Modern dan Postmodern). Kedua dimensi ini, yaitu waktu

(*history*) dan pemikiran (*thought*) tidak dapat terpisah, tetapi menyatu. Oleh karenanya, paradigma profetik hukum Islam kontemporer tidak dapat melepaskan diri dari pergumulannya dengan sains modern, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.²¹

Di Indonesia, pemikiran profetik diperkenalkan oleh Kuntowijoyo tetapi ia tidak memberikan dengan jelas arti dari profetik tersebut. Profetik menurutnya mengandung 3 (tiga) muatan yaitu *humanisme*, *liberasi* dan *transendensi*. Menurut Kuntowijoyo, istilah ilmu sosial profetik terinspirasi oleh Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Dalam konteks ini Roger Garaudy seorang filosof Perancis yang menjadi muslim menyatakan bahwa, filsafat barat tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kutub, idealis dan materialis, tanpa kesudahan. Filsafat barat (filsafat kritis), itu lahir dari pertanyaan: bagaimana pengetahuan dimungkinkan?. Dengan demikian Roger Garaudy menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: bagaimana wahyu dimungkinkan? Satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat barat sudah “membunuh” Tuhan dan Manusia, karena itu dia menganjurkan supaya umat manusia memakai filsafat profetik (filsafat kenabian) dari Islam, dengan mengakui wahyu.

Menurut Kuntowijoyo, basis utama epistemologi Ilmu (Sosial) Profetik adalah Ajaran Islam. Untuk memahami bangunan ajaran Islam tersebut Kuntowijoyo menggunakan pendekatan strukturalisme transendental. Pendekatan strukturalisme sendiri diintrodusir dari pendapat Michael Lane dalam buku *Introduction to Structuralism* yang mempunyai ciri-ciri: keseluruhan (*wholeness*), perubahan bentuk (*transformation*), dan mengatur diri sendiri (*self-regulation*). Menurut Kuntowijoyo, strukturalisme memperhatikan pada keseluruhan atau totalitas (*wholeness*). Strukturalisme mengkaji unsur tetapi unsur itu selalu diletakkan di bawah suatu jaringan yang menyatukan unsur-unsur tersebut. Jadi

²¹Cuk Ananta Wijaya, *Jurnal Filsafat* Vol. 40, Nomor 2, Agustus 2006, hlm 174

unsur hanya dapat dimengerti melalui keterkaitan antar unsur lainnya (*interconnectedness*). Strukturalisme tidak mencari struktur di permukaan, pada peringkat pengamatan, tetapi di bawah atau di balik realitas empirik. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur yang ada di bawah (*deep structure*) dan lebih ke bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*). Dalam peringkat empiris keterkaitan antar unsur dapat berupa *binary opposition* (pertentangan antara dua hal). Strukturalisme memperhatikan unsur-unsur yang sinkronis, bukan yang diakronis.²²

Pemikiran Kuntowijoyo tentang paradigmatik profetik berangkat dari pemikiran sejarah sosial yang profetik. Karena itu, gagasan Kunto bukan islamisasi pengetahuan, tetapi menjadi 'Pengilmuan Islam', dari reaktif menjadi proaktif. Di balik pemikiran Kunto, dua nama seperti Muhammad Iqbal dan Roger Graudi telah mengilhami pola pemikiran Kunto tentang ilmu-ilmu sosial profetik. Mengacu pada sintesis tersebut, Ahimsa-Putra secara lebih eksplisit bahwa paradigma profetik dalam ilmu sosial dapat dikemukakan. Sebagai langkah awal, ia berangkat dari pemikiran Kunto yang paling awal, meski masih jauh dari sempurna. Dalam pemikiran Kunto sebagai sejarawan sosial, menempatkan Islam sebagai sumber nilai (etos). Karena itu, pengembangan paradigma Islam merupakan langkah pertama yang menegaskan konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi pengetahuan menurut Kunto cukup menyakitkan oleh karena Islam tidak dapat disamakan dengan gerakan bisnis pragmatis. Tetapi, Kunto lebih memilih pada gerakan "pengilmuan Islam"²³.

Wahyu merupakan pengetahuan apriori yang menempati posisi sebagai pembentuk realitas, memberikan pedoman dalam berfikir sebagai salah satu

²² M. Syamsudin, (Penyunting), 2013, ILMU HUKUM PROFETIK Gagasan Awal, Landasan Kefilsafatan dan Kemungkinan Pengembangannya di Era Postmodern, Cetakan Pertama, Desember 2013 Penerbit Pusat Studi Hukum (PSH) FH UII kerjasama dengan FH UII Press, Yogyakarta.

²³ Ibid

pembentuk tindakan muslim. Dengan demikian, wahyu diharapkan menjadi unsur konstitutif paradigma islam dalam memenuhi misi profetiknya, yakni membangun peradaban / rahmat bagi sekalian Alam.

Kunto sendiri, membagi dua bagian dalam Qur'an yang berupa *ideal thype* yang berisi konsep konsep abstrak, doktrin etik, maupun aturan aturan legal, yang berfungsi memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran-ajaran Islam. Sedang pada bagian kedua berupa *arche type*, yang berisi kisah kisah sejarah, yang harus bisa ditangkap pesan pesan moralnya.²⁴

Melalui metode sintetik analitik, Kuntowijoyo hendak merumuskan Paradigma Al-Qur'an dengan tujuan membangun persepektif tentang realitas berbasis wahyu. Melalui metode sintesis, ayat ayat yang berisi kisah kisah, ditarik pesan moralnya untuk membangun subjektivikasi terhadap ajaran ajaran keagamaan. Dalam hal ini kisah kisah dimaksudkan untuk membentuk kepribadian islam melalui Hikmah (perenungan).²⁵

Kedua kelemahan yang perlu disempurnakan dan peluang bagi Ahimsa-Putra, untuk mengembangkannya antara lain, karena pandangan Kunto tentang ilmu pengetahuan sosial profetik jauh dari sempurna, dan lebih merupakan model wacana parsial (comot sana comot sini). Heddy mengelaborasi pikiran Kunto, terkait dengan pembentukan konsepsi atau pandangan mengenai paradigma atau "pemikiran sistem Islam terpadu (kaffah), yang moderen dan berkeadaban. Secara langsung dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya, Ahimsa-Putra, telah berani mengajukan suatu model pemikiran yakni I. paradigma propetik dan Islam. Rumusannya mencakup (1) basis epistemologi Islam terdiri dari Al-quran dan Sunnah, Rukun Iman, dan Rukun Islam. (2) Asumsi dasar tentang basis pengetahuan mencakup: panca indra, akal (kemampuan struktural dan simbolisasi), bahasa, wahyu atau ilham, sunnah Rasulullah, (3) asumsi dasar

²⁴Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam; interpretasi untuk aksi*, Bandung: Mizan, hlm 328-329

²⁵ Ibid

tentang objek material (4) asumsi dasar tentang gejala yang diteliti, (5) asumsi dasar tentang ilmu pengetahuan. (6) asumsi dasar tentang ilmu sosial/alam profetik (7) asumsi dasar tentang disiplin profetik.²⁶

Etos Paradigma Profetik: Basis semua etos: Penghayatan, etos kerja pengabdian (untuk Allah swt, ilmu, diri sendiri, sesama dan alam semesta), etos kerja keilmuan (pengembangan unsur, pengembangan paradigma, pengembangan sistem pengetahuan), etos kerja kemanusiaan (kejujuran, ketelitian/keseksamaan, ketawadhuhan), dan etos kerja kesemestaan (perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan).

Model paradigma profetik mengandung (1) struktur rukun iman dan transformasinya (manusia pengabdian kepada Allah, ilmuwan pengabdian kepada ilmu pengetahuan), manusia persahabatan kepada Malaikat, ilmuwan kepada kolega, manusia pembacaan pada alkitab (*Quraniyah*) dan ilmuwan pembacaan pada kitab alamiah (*qauniyah*). (2) model struktur rukun Islam: Syahadat, (syahadat keilmuan wahyuisme), Sholat, (sebagai perenungan dan inspirasi), Puasa (penelitian dan temuan), Zakat (Pengajaran dan Penyebaran), Haji, (pertemuan dan pertemuan). Terakhir, Implikasi Epistemologi Propetik, mengandung implikasi permasalahan, implikasi konseptual, implikasi metodologi penelitian, implikasi metodologi analisis, dan implikasi representasional (Etnografis).

Karena itu, bilamana paradigma profetik dalam pengembangan filsafat ilmu, khususnya ilmu hukum akan diformulasikan tahapan yang harus dilalui sebagai berikut. Pertama, suatu cara/model dipandang sebagai paradigma profetik dalam filsafat ilmu hukum terbangun bila kelompok pemikir mensepakati landasan utama, tempat awal *take off, poin of departure*. Menempatkan keberadaannya (aspek ontologis) sebagai objek ilmu pengetahuan, harus bersumber pada trikotomi kebenaran Landasan Aksiologi... ilmu (*Ilmu Yakin*), kebenaran faktual (*'ainul*

²⁶ Ibid

yaqin), dan kebenaran utuh yang mutlak (*haqul yaqin*). Aspek estimologis, yaitu kesepakatan menempatkan sumber kebenaran diperoleh tidak saja dari kekuatan tradisi keilmuan barat yang relatif dan bebas nilai, melainkan wajib mengakui adanya sumber wahyu, revelation, sunnah rasul yang diturunkan pada Nabi dan Rasul.²⁷

Aspek aksiologis, terdapat kesepakatan bahwa seorang manusia dan ilmunya terikat dalam perilaku dan perbuatan yang bukan saja hanya menggunakan etika dan moralitas, untuk sekedar berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan semata, tetapi juga dituntut perbaikan sebagai sikap mengabdikan kepada “Tuhan Pencipta”. Tahap kedua, paradigma profetik pengembangan filsafat ilmu menuntut adanya perpaduan secara sinergis antara agama, sebagai the father or science, dan filsafat sebagai the mother agar kontradiksi internis dapat terakomodir menjadi teori-teori sosial, dan lainnya saling mendukung dalam pengujian atas dunia das sollen-das sein. Kebebasan berpikir dalam rangka inovatif yang mewujudkan sebagai diskresi (Erlyn) atau Ijtihad (Ahmad Hasan) untuk menemukan teori, model, merupakan sisa kewenangan manusia (*residual power in the hand of human being*), sejak setelah dalil-dalil naqli dalam kitab suci tidak ada rujukannya.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara filsafat dengan ilmu serta dengan agama, memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didasarkan pada tujuan ketiganya, yaitu mencari kebenaran. Ada perbedaan dan persamaan ilmu, filsafat, dan agama yaitu tentang kebenaran. Namun demikian, ketiga aspek dimaksud secara horizontal saling berhubungan, namun secara vertikal, hanya agama saja yang memilikinya. Agama selain memiliki hubungan horizontal

²⁷ Ibid.

dengan filsafat dan ilmu, juga memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan sebagai sembah manusia itu sendiri.

Manusia–alam–Tuhan merupakan tiga entitas besar bagi pikiran manusia, masing-masing memiliki kekhasan dan misterinya sendiri, yang tidak pernah tuntas terpahami. Pikiran manusia tidak henti-hentinya berupaya terus untuk memberi sentuhan rasional guna mengungkap misteri yang ada. Cara manusia di dalam melihat realitas akan sangat menentukan bagaimana dia memaknai entitas tersebut, yang secara sadar atau tidak, akhirnya juga akan mempengaruhi perilaku hidupnya.

Paradigma profetik atau paradigma hukum Islam yang *pro(f)etik* diminati kembali oleh beberapa kalangan akademisi dan inteligensia dalam mengembangkan ilmu dan filsafat untuk membantu masyarakat Muslim kontemporer keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sekarang ini, baik pada dataran lokal maupun global-internasional. Paradigma profetik tidak dapat terlepas dari perjalanan sejarah pemikiran Islam dalam perjumpaannya dengan sejarah panjang perkembangan pemikiran umat manusia pada umumnya dan sekaligus dalam pergumulannya dengan konstruksi bangunan filsafat keilmuan Islamic Studies/Dirasat Islamiyyah dari setiap era yang dilaluinya (Tradisional, Modern dan Postmodern). Karena sejauh ilmu hanya mampu menguak misteri yang kasat mata, ilmu tidak akan pernah mampu menggantikan posisi agama. Hasrat spiritualitas manusia tidak akan pernah puas dengan hanya berhenti pada dimensi yang bersifat material.

Daftar Bacaan

A, Susanto, Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis Epistemologi dan Aksiologis, Jakarta: Bumi Aksara, tth, Cetakan kedua,

- Abu Tamrin, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 6 Nomor 1, 2019,. ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050 – 79
- Cuk Ananta Wijaya, Jurnal Filsafat Vol. 40, Nomor 2, Agustus 2006
- Daniel Djuned,2004, “Konflik Keagamaan dan Solusinya” dalam Syamsul Rijal et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
- Endang Syaifudin Ansari, 1987, Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya: PT. Bina Ilmu, cetakan ketujuh
- Imam Syafi’i, 2000, Konsep Pengetahuan dalam al-Qur’an, Yogyakarta: UII Press
- Kautsar Azhari Noer, 2011, Agama Langit Versus Agama Bumi; Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama, Titik Temu, Jurnal Dialog Peradaban 3 No. 3
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam; interpretasi untuk aksi*, Bandung: Mizan
- Lorens Bagus, 1996, Kamus Filsafat, Jakarta, Gramedia
- M. Syamsudin, (Penyunting), 2013, ILMU HUKUM PROFETIK Gagasan Awal, Landasan Kefilsafatan dan Kemungkinan Pengembangannya di Era Postmodern, Cetakan Pertama, Desember 2013 Penerbit Pusat Studi Hukum (PSH) FH UII kerjasama dengan FH UII Press, Yogyakarta
- Suwardi Endraswara, 2017, Filsafat Ilmu Konsep Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah, Yogyakarta: Caps, Cetakan kedua
- Verhaliki dan Imam Haryono, 1995, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Kerja Ilmu-Ilmu, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.